

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Manusia membutuhkan bantuan dari tetangga, misalkan untuk meminjam uang. Manusia membutuhkan bantuan dari pihak keluarga untuk mengajak membersihkan rumah. Manusia juga membutuhkan sahabat untuk mencurahkan perasaan. Oleh karena itu, di dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia membutuhkan suatu sarana untuk saling mengetahui maksud yang diinginkan yaitu dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi memiliki beberapa alat yang biasa berperan dalam proses terjadinya, yaitu isyarat; angka; simbol; kode; maupun bunyi. Namun demikian, semua itu tidak akan bermakna jika belum diterjemahkan ke dalam bahasa, mengingat fungsi bahasa bagi manusia yaitu mampu mengomunikasikan maksud yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, Muhammad Rohmadi (2004:vi) menyatakan bahwa bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Menurut Leech (1993:63-66) fungsi bahasa yang paling penting adalah informasional (sebagai alat penyampai informasi). Suatu kesepahaman dalam komunikasi akan berlangsung baik antara pihak penutur dan lawan tutur apabila komunikasi berjalan dengan lancar. Namun demikian, dalam komunikasi kata dan kalimat saja tidak cukup melancarkan suatu komunikasi. Faktor-faktor nonlinguistik seperti pendidikan, tingkat ekonomi, situasi, siapakah pembicara, siapakah pendengar juga menjadi faktor penentu pemakaian bahasa dalam komunikasi, sehingga komunikasi berlangsung dengan baik. Begitu juga Bennett (dalam Brown dan Yule, 1996:2) yang menyatakan bahwa komunikasi utama adalah perkara usaha pembicara untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya melakukan sesuatu. Komunikasi yang disampaikan meliputi pengungkapan isi atau maksud penutur tanpa terlepas dari berbagai faktor pendukung yang tetap harus diperhatikan, sebagai contoh: kondisi lawan tutur.

Pendapat ini dipertegas dengan perumusan fungsi bahasa oleh Brown dan Yule (1996:1)

Kiranya tidak mungkin bahwa, pada setiap kesempatan, suatu ujaran bahasa yang wajar akan dipakai hanya untuk memenuhi satu fungsi saja sehingga mengesampingkan fungsi lain. Fungsi bahasa untuk mengungkapkan 'isi' kami deskripsikan sebagai transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan kami deskripsikan sebagai interaksional.

Tuturan dalam berbahasa mempunyai beberapa komponen yang berpengaruh, seperti pendapat Hymes (dalam Rahardi, 2003:29) membagi komponen tutur atau *componen of speech* yang pada intinya, meliputi: 1) tempat dan suasana tutur (*setting*) yang digunakan untuk menunjuk aspek tempat dan waktu terjadinya tuturan; 2) peserta tutur (*partisipant*) yang digunakan untuk menunjuk minimal dua pihak dalam bertutur; 3) tujuan tutur (*ends*) yang berasal dari peristiwa dalam suatu masyarakat diharapkan sejalan dengan tujuan warga masyarakat itu; 4) pokok tuturan (*act sequences*) merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap atau selalu berubah dalam peristiwa tutur; 5) nada tutur (*keys*) menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur; 6) sarana tutur (*instrumentalities*) adalah alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur kepada petutur; 7) norma tutur (*norms*) dibedakan menjadi interaksi dan interpretasi, interaksi menunjuk pada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur, interpretasi memungkinkan adanya keterlibatan khusus mitra tutur dalam komunikasi dengan komunitas tutur yang berbeda; 8) jenis tutur (*genres*) senantiasa menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang dituturkan.

Pernyataan di atas didukung pula oleh Hasan Hamid Lubis (1994:5) yang menyatakan bahwa manusia berbicara tidak hanya dengan alat bicara, tetapi berkomunikasi dengan tubuh yang ditentukan oleh situasi dan kondisi di mana manusia tersebut berada. Lebih lanjut, Hasan Hamid Lubis menjelaskan bahwa dengan mengetahui faktor-faktor nonlinguistik dengan mudah pembicaraan itu dapat kita tafsirkan dengan pengalaman pada situasi dan kondisi sama seperti yang telah kita alami pada masa lalu.

Gino (1999:30) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sebagai suatu cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan. Dalam pembelajaran terjadi kegiatan dua arah, yaitu kegiatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru atau media lain). Kegiatan belajar oleh siswa dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun selama bisa menghasilkan suatu bentuk pemahaman, sedangkan kegiatan mengajar adalah yang dilakukan untuk memperoleh wawasan pengetahuan dari berbagai sumber ajar, yaitu melalui guru atau media lainnya seperti televisi, radio, dan sebagainya.

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika didukung pula oleh situasi yang optimal. Gino (1999:30) menegaskan bahwa situasi kegiatan belajar yang optimal adalah situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan. Bertolak dari pendapat Gino tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran yang optimal tidak akan terlepas dari komunikasi antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang optimal menuntut adanya sebuah komunikasi yang baik.

Ada kalanya dalam komunikasi antara ujaran yang dituturkan dengan ujaran yang dimaksudkan tidak sama. Guru membuat tuturan yang terkadang tidak bisa langsung ditangkap maksud sebenarnya oleh siswa. Hal itulah yang disebut sebagai implikatur percakapan. Perbedaan tuturan dan maksud tersebut baik sengaja maupun tidak sengaja diciptakan dengan maksud tertentu. Pada komunikasi dalam pembelajaran hal semacam itu juga tidak dapat dielakkan akan terjadi. Tuturan seorang penutur akan dipahami dengan baik oleh lawan tutur dengan adanya kerja sama yang baik diantara keduanya. Dalam hal ini, Bambang Kaswanti Purwo (1984:20) mengemukakan bahwa jika ada dua orang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam “kesepakatan bersama” yang berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam bentuk komunikasi pada pembelajaran di sekolah lebih banyak digunakan dan merupakan hal yang penting. Bahasa yang digunakan dalam percakapan saat berinteraksi akan memberikan makna yang sangat bervariasi pada penutur dan petutur (baik siswa

ataupun guru). Keanekaragaman tuturan akan menyebabkan implikatur yang terjadi lebih bervariasi dan abstrak dari pada masa usia sebelumnya.

A : *Dapatkah kau memberitahuku jam berapa nih?*

B : *Begini, penjual susu sudah datang.*

Tuturan di atas, seperti yang dikemukakan Grice (dalam Levinson, 1983:180) mengandung ragam makna, yaitu B tidak hanya menyampaikan tentang kedatangan dari penjual susu, namun ada makna lain yang diharapkan. Makna tersebut adalah kebiasaan kedatangan dari penjual susu di jam tertentu. Hal ini menyebabkan pihak B menganggap pihak A sudah mengetahui makna dari tuturan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang implikatur percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta. Penelitian dilakukan dengan alasan banyaknya interaksi secara verbal, dengan kemungkinan terjadi lebih banyak terjadi implikatur percakapan secara abstrak. Selain itu, implikatur yang sering digunakan guru akan mudah berpengaruh pada bahasa siswa, sehingga tuturan siswa juga akan lebih banyak mengandung implikatur percakapan. Hal ini juga didukung dengan adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum mengajar. Seorang guru harus mengetahui kemampuan siswanya, dengan harapan sewaktu dalam proses belajar mengajar bisa menentukan bahasa yang akan digunakan demi memperoleh suatu bentuk pemahaman siswa tentang bagaimana menciptakan interaksi komunikasi efektif antara guru dan siswa.

Fokus penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang mempunyai maksud yang berbeda dengan makna maupun bentuk ujaran atau yang biasa disebut sebagai implikatur percakapan, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya ujaran yang mempunyai maksud sama dengan makna atau bentuk ujaran yang dituturkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah, yaitu:

1. Apa sajakah jenis implikatur percakapan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta?
2. Apakah fungsi implikatur percakapan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta?
3. Bagaimanakah bentuk penerapan tuturan terhadap prinsip kerja sama dan kesopanan dalam implikatur percakapan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta.
3. Mendeskripsikan bentuk penerapan tuturan terhadap prinsip kerja sama dan kesopanan dalam implikatur percakapan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMKN 5 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas, yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama mengenai implikatur percakapan, serta menambah khazanah kebahasaan, khususnya pragmatik bagi ahli bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru: penelitian ini mampu memberikan metode pengajaran yang berbeda seorang guru dalam mengolah kata yang akan digunakan setiap kali berkomunikasi dengan siswa, supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah ditangkap oleh mereka.

- b. Sekolah: penelitian ini mampu meningkatkan kualitas sekolah di mata masyarakat dengan keberhasilan sistem kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan sarana komunikasi yang mudah dipahami, sehingga secara langsung bisa mencetak siswa yang unggul dalam prestasi.
- c. Ahli bahasa: penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam menentukan makna ujaran yang tidak dapat diidentifikasi dari makna kata yang menyusunnya, serta mampu memahami ujaran-ujaran yang mengandung implikatur percakapan dalam berkomunikasi.
- d. Pemerintah: penelitian ini mampu membentuk pelajar berprestasi dengan pemahaman komunikasi yang baik sebagai generasi muda penerus bangsa, yaitu identik dengan bangsa Indonesia sebagai bangsa timur dan berpendidikan.